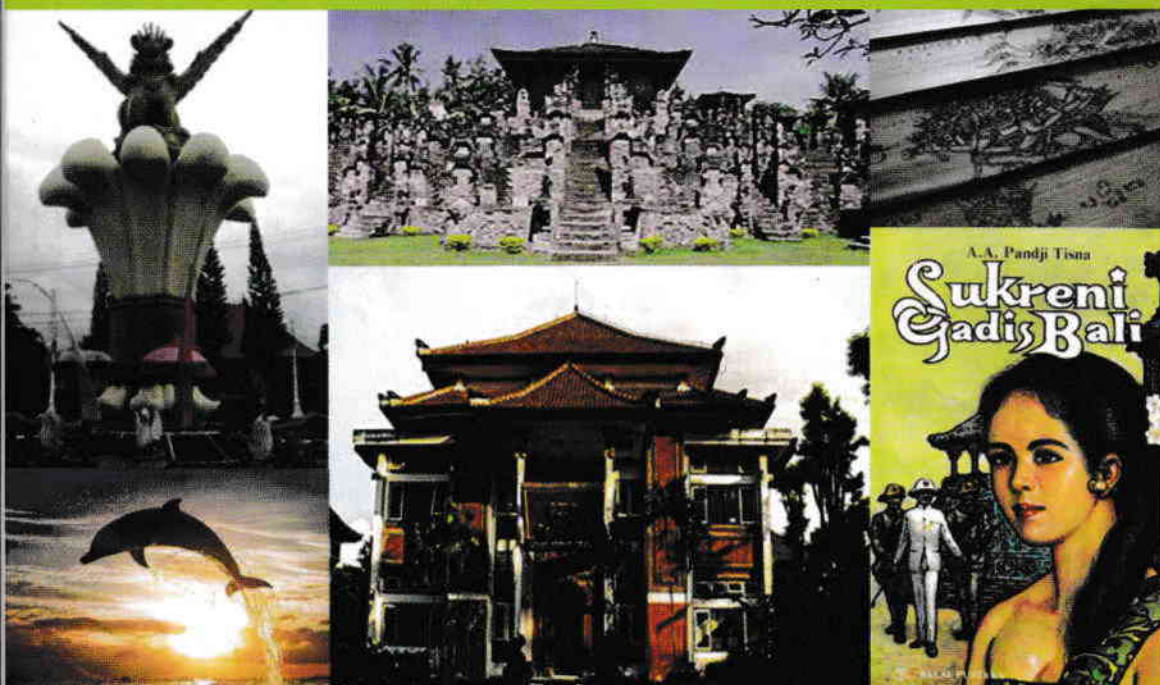


# PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA



**Tim Penyunting:**

**Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd.**

**Prof. Dr. I Wayan Rasna, M.Pd.**

**Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum.**

**Prof. Dr. I Made Sutama, M.Pd.**



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha



**PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA INDONESIA  
DALAM KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA**

**Tim Penyunting:**

Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd.  
Prof. Dr. I Wayan Rasna, M.Pd.  
Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum.  
Prof. Dr. I Made Sutama, M.Pd.

**Pracetak:**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan**

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B  
Denpasar, Bali  
Telepon: 0361-2163433  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)  
Laman: [www.pustaka-larasan.com](http://www.pustaka-larasan.com)

Bekerja sama dengan

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha**

Cetakan Pertama: November 2014

Denpasar: Pustaka Larasan, 2014  
x + 340 halaman; Ukuran: 24 x 16 cm  
**ISBN: 978-602-1586-26-6**

## DAFTAR ISI

**Sambutan Rektor Universitas Pendidikan Ganesha ~ v**  
**Kata Pengantar ~ vii**

### **KURIKULUM DAN PENGAJARAN BAHASA, SASTRA INDONESIA**

Pertautan-pertautan Belajar dan Pembelajaran Berbahasa dalam Kurikulum  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Versi 2013  
**Gatot Sarmidi ~ 3**

Membangun Ideologi: Upaya Merekonstruksi Karakter melalui Pembelajaran  
Bahasa Indonesia  
**I Putu Mas Dewantara ~ 15**

Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dalam Kurikulum  
2013 dan Implementasinya  
**Sifa ~ 25**

Model Analisis Struktur Topik dan Fokus dalam Wacana Bahasa Indonesia  
**Nengah Arnawa ~ 37**

Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013  
(Kajian Kritis Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)  
**Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya ~ 49**

Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Rangka Kurikulum  
2013  
**Muhammad Mugni Assapari ~ 69**

Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif  
**I Nyoman Suaka ~ 77**

Rekayasa Bahasa Media Massa, Pengaruhnya terhadap Dunia Pendidikan  
**Dewa Nyoman Wija Astawa ~ 87**

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif dan Implementasi Kurikulum 2013  
dan Sistem Evaluasinya  
**Nyoman Deni Wahyudi ~ 93**

Implementasi Pembelajaran Kreatif dan Manusiawi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (sebuah Studi Reflektif Pembelajaran Bahasa)

***I Putu Oka Suardana ~ 109***

Penerapan Pembelajaran Berbasis Makalah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa

***Putu Agus Wawan Kurniawan ~ 117***

Metode Inovatif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SD

***I Gede Margunayasa ~ 135***

Pembelajaran Model Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

***Lalu Mas'ud ~ 145***

Menganalisis Tulisan Siswa Sekolah Menengah dengan Metode Analisis Wacana Kreatif (AWK)

***I Wayan Numertayasa ~ 161***

Paradigma Penyusunan RPP Inovatif Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013

***Ida Ayu Made Darmayanti ~ 173***

Model Pengembangan Komponen Evaluasi dalam Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

***Ni Made Rai Wisudariani ~ 185***

Pembelajaran Apresiasi Prosa Menggunakan Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok

***Ribahan ~ 193***

Kesulitan-kesulitan Penerapan Materi Pelajaran Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan

***Sang Ayu Putu Sriasih ~ 199***

Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* terhadap Partisipasi dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013

***Agus Sujianto ~ 207***

Menggali Kearifan Lokal Menuju Paradigma Baru dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

***I Gde Joni Lin Wahyudi ~ 219***

Optimalisasi Pembelajaran Sastra dalam Membentuk Karakter Siswa  
**Kd. Devi Kalfika Anggria Wardani ~ 227**

Pendekatan Komunikatif Sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Berbasis Teks dan Konteks  
**Ahmad Sirajudin ~ 237**

Menjadikan Mahasiswa Calon Guru Gemar Menulis  
**I Nengah Suandi ~ 254**

Teks Cerpen dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek  
**I Nyoman Yasa ~ 265**

Pembelajaran Berbasis Penemuan untuk Mengembangkan Keterampilan  
Menulis  
**I Made Utama ~ 271**

Inovasi Pembelajaran Pantun  
**A. Rahman Rahim ~ 277**

## **KAJIAN SASTRA**

Pemanfaatan Alat Musik Tradisional dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi  
(Pembinaan Karakter Siswa dalam Rangka Tumbuh Kembang Sikap Berbudaya)  
**Syahrizal Akbar ~ 291**

Aspek Ideologi dan Politik Pengajaran Sastra Indonesia dalam Rangka  
Menanamkan Nilai-nilai Keindonesiaan  
**Putu Oka Sukanta ~ 317**

Kritik Sastra Feminis dalam Pembelajaran Sastra  
**Gde Artawan ~ 329**

Perempuan di Mata Laki-laki Bali (sebuah Kritik Sastra Feminis Drama "Tuung  
Kuning" Karya I Wayan Artika  
**I Made Astika ~ 317**

Kalimat Jurnalistik Pada Tiga Majalah ("Bobo", "Aneka", "Tempo")  
**I Dewa Gede Budi Utama ~ 329**

Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama  
Pewayangan "Sumpah Ramaparasu"  
**Ketut Yarsama ~ 337**

# MODEL ANALISIS STRUKTUR TOPIK DAN FOKUS DALAM WACANA BAHASA INDONESIA

Nengah Arnawa

FPBS IKIP PGRI Bali

e-mail : nengah.arnawa65@gmail.com

## Abstrak

Kajian ini dipusatkan pada struktur topik dan fokus. Pengkajian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa wacana bukan semata-mata satuan gramatikal terluas, tetapi juga merupakan satuan informasi, yang dicirikan oleh kohesi dan koherensi. Dalam kajian ini, topik dinyatakan sebagai informasi lama sedangkan fokus merupakan informasi baru. Penataan informasi lama dan baru merupakan salah satu bangun keutuhan wacana. Berdasarkan data diketahui bahwa fungsi sintaksis yang dapat difokuskan adalah subjek, predikat, dan objek. Topik umumnya muncul pada bagian komen. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan fokus adalah pengedepanan, intonasi, elipsis, substitusi, dan pemarkah posesif -nya}.

## Abstract

The study is focused on topic structure and focus. This study is based on a thought that discourse is not merely the widest grammatical unit. However, it is also information characterized with a cohesion and coherence. In this study, topic is stated as old information while focus is the new one. The arranging of the old and new information is one of discourse whole unit. Based on data it was known that syntactic function that can be focused is subject, predicate, and object. Topic mostly appeared in the comment part. Strategy used to expose focus is fronting, intonation, ellipsis, substitution, and posesive marker -nya}.

## 1. Pendahuluan

Wacana merupakan satuan bahasa yang mengandung informasi utuh dan terlengkap. Kajian terhadap wacana dapat dilakukan dari berbagai aspek. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengkaji wacana dari aspek topik dan fokus. Oleh karena itu, ada dua masalah pokok yang ingin dijawab, yaitu: (1) Apakah semua unsur kalimat dapat difokuskan? (2) Strategi apa yang digunakan untuk menunjukkan fokus? Untuk menjawab masalah ini, data diambil dari penggalan sebuah cerpen. Kalimat-kalimat yang terdapat pada cerpen itu dicatat dengan teknik kartu. Berkaitan dengan masalah di atas, uraian berikut ini diarahkan kepada (1) konsep teoretis, (2) analisis topik dan fokus wacana, dan (3) penutup.



## 2. Konsep Teoretis

### 2.1 Pengertian Wacana

Ada banyak pengertian wacana yang dikemukakan para pakar. Umumnya, para pakar sependapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terbesar dan utuh. Keutuhan wacana itu tidak semata-mata disebabkan oleh kelengkapan komponen gramatikal yang digunakan. Keutuhan wacana lebih diarahkan kepada keutuhan informasi yang disampaikan. Jadi wacana bukan semata-mata kesatuan bahasa tetapi kesatuan informasi (bandingkan dengan Brown dan Yule 1996; Djajasudarma, 1994; dan Tallei, 1988). Konsep wacana seperti ini yang penulis acu dalam penyusunan tulisan ini.

Sebagai satuan bahasa yang utuh, wacana dapat diwujudkan dengan bahasa lisan dan tulis. Wacana bisa bersifat transaksional dan interaksional. Bila yang dipentingkan adalah isi, maka wacana itu dikatakan bersifat transaksional. Sedangkan jika merupakan komunikasi timbal balik, maka wacana itu bersifat interaksional (Samsuri, 1987/1988 : 1; Brown dan Yule, 1996 :1). Wacana lisan transaksional bisa berupa pidato, dakwah, deklamasi, dan lain-lain. Sedangkan, yang tulis dapat berupa instruksi, iklan, surat, cerita, makalah, dan lain-lain. Wacana lisan interaksional dapat berupa percakapan, tanya-jawab, debat, dan lain-lain. Sedangkan yang tulis dapat berupa polemik di surat kabar, saling berkirim surat, dan lain-lain. Dalam penulisan esai ini, penulis menggunakan wacana transaksional sebagai sumber data.

### 2.2 Topik dan Fokus

Wacana umumnya dibangun oleh rangkaian ujaran yang diikat oleh konteks yang jelas dan pasti. Kejelasan dan kepastian konteks itu menyebabkan suatu ujaran terhindar dari makna ganda (*ambiguitas*). Setiap ujaran memiliki tataran organisasi. Tataran organisasi ujaran sering disebut pola komunikatif dan kajiannya sering disebut analisis fungsi pragmatis (Suparno, 1991 : 1).

Sejalan dengan analisis fungsi pragmatis, sebuah ujaran dibangun oleh struktur informasi yang berbeda. Struktur informasi sebuah ujaran dapat diklasifikasikan menjadi (1) informasi umum (*general information*) yaitu informasi lama yang berhubungan dengan dunia, (2) informasi situasional (*situational information*) yaitu informasi yang diturunkan dari pemahaman atau pengalaman partisipan dalam situasi tempat terjadinya interaksi, dan (3) informasi kontekstual (*contextual information*) yaitu informasi yang diturunkan dari ekspresi kebahasaan yang telah diarahkan oleh peristiwa komunikasi (Suparno, 1991 : 19).

Dikaitkan dengan struktur ujaran, informasi baru disajikan secara

eksplisit sedangkan informasi lama dapat dielipskan. Jika tidak dielipskan, informasi lama umumnya mendahului informasi baru karena akan menentukan penafasiran pengertian berikutnya (Samsuri, 1987/1988 : 30).

Informasi baru adalah informasi yang ingin disampaikan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Pemokusan informasi baru ini dapat dilakukan melalui intonasi atau tekanan. Informasi baru terkandung dalam fokus. Sebaliknya, informasi lama adalah informasi yang sebelumnya telah diketahui oleh pelibat. Informasi lama dapat dielipskan. Informasi lama terkandung dalam topik (Chafe, 1976 : 30). Topik dan fokus dalam sebuah ujaran merupakan elemen fungsi pragmatis. Selanjutnya, Dik (dalam Suparno, 1991 : 27) menyatakan fokus sebagai ciri bahwa elemen yang difokuskan itu menonjol. Fokus merupakan inti. Fokus merupakan tempat informasi baru. Fokus menghadirkan bagian informasi yang penting dan menonjol dalam latar tertentu.

Samsuri (1985) melakukan kajian terhadap fokus. Berdasarkan kajian yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa fokus dapat diisi oleh unsur subjek, predikat, objek, verba, dan pada pemandu-pemandu lain yang bersifat manasuka seperti modal, tempat, cara, aspek, dan suasana. Fokus dimaksudkan sebagai pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pemokusan dapat dilakukan dengan menggunakan intonasi, pemindahan, penggunaan penanda fokus, dan penggunaan posesif -nya bagi nominal yang bersifat posesif. Dalam bentuk lisan, pemindahan biasanya disertai dengan perubahan intonasi. Selain strategi di atas tampaknya pemokusan dapat juga dilakukan dengan substitusi dan elipsis. Substitusi merupakan penggantian unsur-unsur kalimat. Yang disubstitusi adalah informasi lama. Elipsis adalah penghilangan bagian kalimat yang mengandung informasi lama. Elipsis dipandang sebagai substitusi zero (Lubis, 1993 : 38). Substitusi dan elipsis, menyebabkan informasi baru menjadi menonjol.

Sumarsono (1999 : 6) menjelaskan bahwa topik merupakan bagian kalimat yang diterangkan oleh komen. Lebih jauh dijelaskan bahwa topik itu dapat berupa orang, benda atau gagasan. Topik berbeda dengan subjek. Topik mengacu kepada informasi sedangkan subjek merupakan bagian gramatikal.

Kridalaksana (1993 : 217) memberikan dua pengertian topik, tetapi hanya satu yang memiliki relevansi dengan esai ini, yakni topik adalah bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya; kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu, atau benda. Ia mencontohkan kalimat *Kepada para mahasiswa diminta melaporkan diri; Kepada para mahasiswa*



dinyatakan sebagai topik. Sejalan dengan Kridalaksana, Brown dan Yule (1996 : 70) berpendapat topik dinyatakan sebagai asas pemersatu yang membuat suatu rentang wacana 'tentang' sesuatu dan rentang berikutnya 'tentang' sesuatu yang lain.

Akhirnya, Soemarmo (dalam Suparno, 1991 : 48) menyatakan bahwa fokus memiliki fitur [-anaforis], [+spesifik], dan [+pronomina] sedangkan topik dinyatakan memiliki ciri-ciri:

- (a) [+anaforis], [-spesifik], dan [-pronomina]
- (b) [+anaforis], [+spesifik], dan [-pronomina]
- (c) [+anaforis], [+spesifik], dan [+pronomina]

Berdasarkan fitur-fitur tersebut, tampak bahwa perbedaan mendasar topik dengan fokus adalah fokus memiliki fitur [-anafora] sedangkan topik berfitur [+anafora]. Jadi, fokus merupakan informasi baru sedangkan topik informasi lama.

### 3. Analisis Topik dan Fokus dalam Wacana Bahasa Indonesia

Untuk kepentingan penyediaan data, pada bagian ini disajikan penggalan wacana yang diambil dari cerpen seperti berikut ini (untuk memudahkan penunjukan dalam analisis setiap kalimat diberi nomor urut).

#### Berita Kemarau

(1) Sambil duduk menekuk lutut, Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. (2) Seorang wartawan duduk di kursi menghadapi dirinya. (3) Meski tidak untuk pertama kali ia diwawancarai, Murni perlu mengumpulkan keberaniannya. (4) Hatinya berharap, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nanti mudah-mudahan masih sama dengan pertanyaan-pertanyaan yang sering ia terima dari setiap laki-laki - tamu wisma tempat ia tinggal selama ini.

(5) "Kita mulai?" tanya wartawan itu sambil tersenyum. (6) Ia memegang buku catatan dan bolpoin, dua benda yang tak pernah ia tinggalkan. (7) Murni mengangguk, membalas senyum si wartawan. (8) "Apa yang sebenarnya Murni cari di tempat seperti ini? (9) Uang? (10) Kepuasan? (11) Harga diri? (12) Atau pelampiasan dendam?"

(13) Murni terkejut. (14) Ia menarik wajahnya dari jepitan kedua lututnya. (15) Pertanyaan yang aneh dan tak biasa. (16) Ia belum pernah menerima pertanyaan seperti itu. (17) Yang ia terima adalah nama sebenarnya siapa? (18) Dari mana? (19) Berapa umurnya? (20) Punya suami atau tidak? (21) Berapa penghasilan tiap bulannya? (22) Yang ini aneh sekali, pikir Murni. (23) Karena itu ia hanya membuka matanya lebar-lebar menatap si wartawan.

(24) Apakah pertanyaanku menyinggung perasaan Murni?

(25) Ah, tidak, tidak.

(26) Kenapa diam? (27) Sukar buat dijawab ya?

(28) Sebenarnya tidak.

(29) Terlalu banyak yang kuajukan?

(30) Murni mengangguk. (31) Wartawan itu tertawa.

Agnes Yani Sardjono

Penggalan wacana di atas terdiri dari 31 kalimat. Masing-masing kalimat tersebut akan dianalisis berdasarkan struktur informasi yang dikandungnya. Jika sebuah bagian kalimat menyampaikan informasi lama dengan fitur utama [+anafora] disebut topik. Topik juga digunakan sebagai tumpuan bagian kalimat berikutnya. Bagian kalimat yang mengandung informasi baru dengan fitur [-anafora] disebut fokus. Berdasarkan konsep dasar seperti itulah, kalimat-kalimat pada ekstrak wacana di atas dianalisis.

(1) *Sambil duduk menekuk lutut, Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.*

Kalimat (1) ini dibangun oleh dua struktur informasi yakni : (a) *Sambil duduk menekuk lutut*, dan (b) *Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan*. Bagian (a) menjadi tumpuan pengembangan bagian (b). Jadi, bagian (a) merupakan topik sedangkan bagian (b) komen. Dalam kalimat (1) di atas, komen mengandung informasi baru, yakni Murni. Jadi, Fokus kalimat (1) adalah Murni. Fokus ini tidak bisa dielipskan, sedangkan topik bisa. Itulah sebabnya, jika bagian (a) dari kalimat (1) dielipskan pembaca masih dapat memahaminya. Topik dan fokus dalam kalimat (1) di atas tidak sama dengan subjek dan predikatnya. Untuk menjelaskan hal ini dapat disajikan seperti berikut ini.

Sambil duduk menekuk lutut, Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

T

F

[-anafora], [+pronomina], [+spesifik]

K

Memperhatikan struktur kalimat (1), terlihat adanya pengedepanan topik. Jadi, kalimat (1) menggunakan strategi pemindahan. Tanpa pengedepanan topik, kalimat (1) akan berbunyi *Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sambil duduk menekuk lutut*. Fokus kalimat (1) diisi oleh fungsi subjek. Pengedepanan topik ini dilakukan untuk mengeksplisitkan hubungan topik dengan fokusnya.

(2) *Seorang wartawan duduk di kursi menghadapi dirinya.*

Kalimat (2) ini juga mengandung dua informasi, yakni (a) seorang wartawan, dan (b) dirinya. Informasi *seorang wartawan* pada bagian (a) merupakan informasi baru yang belum diketahui pembaca. Informasi (a) menyatakan bahwa yang duduk di kursi itu adalah seorang wartawan dan bukan seorang yang berprofesi lain. Atau dapat juga diuji dengan pertanyaan

"Siapakah yang duduk di kursi menghadapi dirinya (Murni)?" Jawabannya adalah seorang wartawan. Jadi, seorang wartawan merupakan fokus, yang mengisi fungsi subjek. Nomina *dirinya* pada (b) mengacu kepada Murni pada kalimat (1) sehingga merupakan informasi lama. Kalimat (2) merupakan kalimat transitif. Berdasarkan analisis itu dapat dikatakan bahwa informasi (a) merupakan fokus sedangkan informasi (b) merupakan topik. Mencermati struktur informasi seperti itu strategi yang digunakan dalam kalimat (2) adalah penggantian (substitusi) terhadap topik. Penggantian topik dilakukan terhadap nama diri (Murni) dengan pronomina *dirinya*. Dengan penggantian seperti itu, fokus menjadi lebih menonjol atau eksplisit. Kalimat (2) dapat dibagikan seperti berikut.

Seorang wartawan duduk di kursi menghadapi dirinya

F	T
[-anafora], [+pronomina]	[+anafora], [+pronomina]
[+spesifik]	[+spesifik]

(3) *Meski tidak untuk pertama kali ia diwawancarai, Murni perlu mengumpulkan keberaniannya.*

Kalimat (3) ini dibangun oleh struktur informasi topik-fokus. Informasi (a) *Meski tidak untuk pertama kali ia diwawancarai* mengandung topik, yakni *ia*. Informasi (b) *Murni perlu mengumpulkan keberaniannya* merupakan komen, dan dalam komen ini terdapat fokus, yakni *keberaniannya*. Informasi (a) merupakan topik yang dikedepankan. Kalimat (3) itu memiliki struktur informasi *Murni perlu mengumpulkan keberaniannya meski tidak untuk pertama kali ia diwawancarai*. Pronomina *ia* pada (a) mengacu kepada Murni. Pada kalimat (3) terdapat dua strategi. Pertama, strategi pemindahan digunakan untuk mengedepankan topik. Kedua, strategi penggunaan posesif *-nya* untuk menegaskan fokus. Fokus pada kalimat (3) ini berfungsi sebagai objek. Kalimat (3) dapat dibagikan seperti berikut ini.

Meski tidak untuk pertama kali ia diwawancarai, Murni perlu mengumpulkan keberaniannya.

T	F
[+spesifik], [+anafora]	[-anafora], [+pronomina]
K	

(4) *Hatinya berharap, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nati mudah-mudahan masih sama dengan pertanyaan yang sering ia terima dari setiap laki-laki-tamu wisma tempat ia tinggal selama ini.*

Kalimat (4) ini memiliki dua struktur informasi, yakni (a) hatinya berharap, dan (b) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nanti mudah-mudahan masih sama dengan pertanyaan yang sering ia terima dari setiap laki-laki-tamu wisma tempat ia tinggal selama ini. Informasi (a) merupakan topik karena merupakan tumpuan pengembangan bagian kalimat berikutnya dan mengandung informasi lama. Informasi (b) merupakan komen. Dalam komen itu terdapat fokus, yakni *setiap laki-laki - tamu wisma tempat ia tinggal selama ini*. Ada dua alasan untuk mengatakan bahwa informasi (a) dikatakan sebagai topik. Pertama, informasi ini dijadikan dasar untuk pengembangan bagian kalimat berikutnya. Kedua, digunakan kata ganti orang ketiga *-nya* pada nomina *hatinya* yang mengacu kepada Murni, sebagai informasi lama. Informasi (b) dikatakan sebagai komen karena menjelaskan topik pada (a). Pada (b) terdapat informasi baru, yakni setiap laki-laki. Dengan memahami informasi (b) pembaca menduga pekerjaan Murni, yang selama ini belum diungkapkan pengarang. Teknik pemokusian yang dilakukan pengarang dapat dilihat dari penulisan frase *dari setiap laki-laki - tamu wisma tempat ia tinggal selama ini*. Frase itu dieja dengan menggunakan tanda hubung (-) yang jika dibaca harus dengan nada yang lebih rendah. Ini berarti, pengarang menggunakan teknik intonasi untuk menonjolkan fokus kalimatnya. Pada kalimat (4) ini Topik tentang Murni disubstitusi dengan pronomina *-nya* dan ia. Jadi, pada kalimat (4) ada dua teknik yang digunakan yaitu substitusi dan intonasi. Fokus kalimat (4) berfungsi sebagai oblik (keterangan). Kalimat (4) dapat dibagangkan seperti berikut ini.

Hatinya berharap, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nanti mudah-mudahan masih sama dengan

T

[+anaforis], [+pronomina]

pertanyaan yang sering ia terima dari setiap laki-laki-tamu wisma tempat ia tinggal selama ini.

F [-anafora] [+pronomina] [+spesifik]

K

(5) "Kita mulai?" tanya wartawan itu sambil tersenyum.

Kalimat (5) ini terdiri dari dua informasi (a) "Kita Mulai?" dan (b) tanya wartawan sambil tersenyum. Pronomina *kita* yang digunakan pada kalimat (5) mengacu kepada Murni dan wartawan itu. Jadi, keduanya informasi lama. Bagian (a) merupakan topik, bagian (b) merupakan komen. Jadi, Kalimat (5) hanya mengandung topik dan komen. Kalimat (5) dapat dibagangkan seperti berikut.

"Kita mulai?"                      tanya wartawan itu sambil tersenyum.

T

K

[+anafora], [+pronomina]  
[-spesifik]

(6) *la memegang buku catatan dan bollpoint, dua benda yang tak pernah ia tinggalkan.*

Topik pada kalimat (6) ini adalah *ia* yang mengacu kepada wartawan dan kebetulan sebagai subjek, sedangkan fokusnya adalah buku catatan dan bollpoint. Teknik pemokusannya yang digunakan pengarang dalam kalimat ini adalah intonasi yang ditunjukkan dengan adanya atributif yang dipisahkan dengan tanda koma (,) dibelakang fokus kalimat. Atributif yang demikian dilafalkan lebih rendah. Dengan perubahan intonasi seperti itu diharapkan fokus kalimat (6) semakin jelas. Kalimat (6) dapat dibagangkan seperti berikut ini.

la memegang buku catatan dan bollpoint, dua benda yang tak pernah ia tinggalkan.

T

F

[+anaforis], [+pronomina]    [-anaforis], [+spesifik]  
[+spesifik]

(7) *Murni mengangguk, membalas senyum si wartawan.*

Fokus kalimat (7) ini adalah *mengangguk* karena merupakan jawaban dari kalimat (5) sehingga terlihat adanya kohesi dan koherensinya. Sebagai jawaban tentu merupakan informasi baru atau fokus. Atau dapat diuji dengan kalimat tanya Apa jawaban Murni? (Murni) mengangguk. Jadi, sebagai fokus. Murni dan si wartawan keduanya merupakan informasi lama. Teknik pemokusannya yang digunakan adalah perubahan intonasi dengan tanda koma (,) agar komen dilafalkan dengan nada rendah. Kalimat (7) dapat dibagangkan seperti berikut ini.

Murni

mengangguk,

membalas senyum si wartawan

T

F

[+anaforis], [+pronomina]    [-anaforis], [+spesifik]                      [+anaforis], [pronomina]

(8) *Apa yang sebenarnya Murni cari ditempat ini ?*

(9) *Uang ?*

(10) *Kepuasan ?*

(11) *Harga diri?*



{12} Atau pelampiasan dendam ?

Kalimat (8) merupakan tumpuan munculnya kalimat (9 - 12). Jadi kalimat (8) sebagai topik. Kalimat (9 - 12) merupakan fokus dengan fitur [-anaforis], [+spesifik] yang ditunjukkan secara elipsis dengan intonasi tanya. Elipsis dan intonasi seperti itu ternyata dapat mempertahankan keherensi dan kohesi kewacanaan. Penghilangan dan intonasi tanya itu tetap mengacu kepada kalimat (8).

{13} Murni terkejut.

{14} Ia menarik wajahnya dari jepitan kedua lututnya.

{15} Pertanyaan yang aneh dan tak biasa.

{16} Ia belum pernah menerima pertanyaan seperti itu.

{17} Yang ia terima adalah nama sebenarnya siapa?

{18} Dari mana?

{19} Berapa umurnya?

{20} Punya suami atau tidak?

{21} Berapa penghasilannya sebulan?

Kalimat (13) menjadi tumpuan kalimat (14 - 21). Fokus kalimat (13) adalah *terkejut* dengan fitur [-anaforis], [+spesifik] sedangkan Murni sebagai topik [+anaforis]. Kalimat (14 - 21) merupakan komen dari kalimat (13). Pada kalimat (14-21) tampak digunakan strategi penggantian dan elipsis. Teknik penggantian dan elipsis ini digunakan untuk menghindari pengulangan karena sesungguhnya bagian yang dielipskan itu sudah diketahui oleh pembaca yang didukung oleh konteks yang jelas. Pada kalimat (14) dan (16), Murni diganti dengan pronomina *ia* [+anafora]. Sedangkan pada kalimat (15, 17 - 21) topik (Murni) dihilangkan.

{22} Yang ini aneh sekali, pikir Murni.

{23} Karena itu, ia hanya membuka matanya lebar-lebar menatap si wartawan.

Kalimat (22) dan (23) memiliki struktur informasi topik - komen. Kalimat (22) terdiri dari dua struktur informasi, yakni (a) *yang ini aneh sekali*

merupakan topik atau informasi lama yang mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan wartawan pada kalimat (9 - 12). Jadi fituranya [+anaforis] dan (b) *pikir Murni* merupakan komen dari (a). Kalimat (23) merupakan kelanjutan dari kalimat (22). Kalimat (23) pun memiliki struktur informasi topik - fokus. Frase *ia* sebagai topik, sedangkan frase *hanya membuka matanya lebar-lebar* sbagai fokus. Frase *karena itu* merupakan penanda kohesi (konjungsi) dengan kalimat (22). Bila digambarkan tampak seperti berikut ini.

(22) Yang ini aneh sekali, pikir Murni.

T

K

[+anaforis], [+spesifik]

(23) Karena itu, ia hanya membuka matanya lebar-lebar menatap si wartawan.

T

F

[+anaforis], [pronomina]

[-anaforis]

[+anaforis], [+pronomina]

(24) Apakah pertanyaanku menyinggung perasaan Murni ?

(25) Ah, tidak, tidak.

(26) Kenapa diam ?

(27) Sukar buat dijawab ya?

(28) Sebenarnya tidak.

(29) Terlalu banyak yang kuajukan?

(30) Murni mengangguk.

(31) Wartawan itu tertawa.

Dialog di atas dapat dianalisis seperti berikut. Kalimat (25), (28) dan (30) merupakan fokus karena jawaban atas pertanyaan wartawan sehingga mengandung informasi baru. Jadi, fituranya [-anaforis]. Teknik pemokusian yang digunakan adalah elipsis topik. Elipsis topik menyebabkan fokus menjadi menonjol dan terhindar dari pengulangan leksikal yang sama. Kalimat (24), (26), (27), dan (29) merupakan topik karena mengandung informasi lama. Jadi berfitur [+anaforis] yang mengacu kepada pertanyaan sebelumnya. Selain itu kalimat (24), (26), (27), dan (28) menjadi tumpuan terbentuknya kalimat (25), (28), dan (30). Kalimat (31) *Wartawan itu tertawa* hanya merupakan penjelasan secara deskriptif dan merupakan informasi lama. Jadi sebagai

sebagai topik.

#### 4. Penutup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut ini.

- (1) Unsur kalimat yang dapat difokuskan adalah subjek, predikat, dan objek. Sehingga belum secara tuntas mengikuti pendapat Samsuri (1985). Untuk itu diperlukan data yang lebih kompleks. Bila dikaitkan dengan topik-komen, maka fokus umumnya muncul pada bagian komen. Tetapi tidaklah berarti komen selalu mengandung fokus.
- (2) Strategi yang digunakan dalam memunculkan topik dan fokus adalah pemindahan (khususnya pengedepanan), intonasi, elipsis, substitusi, dan posesif-nya. Hal ini merupakan paduan konsep Soemarmo (1970) dan Lubis (1991).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Penerjemah Sutikno). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chafe, Wallace L. 1976. "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View" dalam Charles N. Li (ed) *Subject and Topic*. New York : Academic Press.
- Coulthard, Malcolm. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. England : Longman.
- Crystal, David dan Derek Davy. 1984. *Advanced Conversational English*. New York : Longman.
- Djasasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Badung : Eresco.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse : A Model For Analysis*. New York : Longman.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruquaiya. 1991. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Penerjemah A.B. Tou). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Badung : Angkasa.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Samsuri. 1987/1988. "Analisis Wacana". Malang : IKIP Malang.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approach To Discourse*. Cambridge - USA : Blackwell.
- Soemarmo, Marmo. 1988. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya", dalam *PELLBA I*. Jakarta : Unika Atma Jaya.

- Sumarsono. 1999. "Analisis Wacana (Berbagai Istilah Yang Terkait)". Singaraja : STKIP.
- Suparno. 1991. *Konstruksi Tema Rema Dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



# KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

PANTIA SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA  
Jalan Ahmad Yani, 67, Singaraja, Bali. Telp. (0362) 21541, Fax. (0362) 27561

## PIAGAM PENGHARGAAN

NO: 20/Panpelsemas3/JPBSI/IX/2014

diberikan kepada

**Dr. Nengáh Arnawa, M, Hum.**

sebagai

**PENYAJI**

Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya yang diselenggarakan oleh  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Pendidikan Ganesha, pada 29-30 November 2014

Ketua Jurusan PBSI,  
I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.  
NIP. 198301052006041001

Mengetahui

Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,

I Nyoman Sudiana, M.Pd.  
REKTOR  
NIP. 195712311985031013

PANTIA PELAKSANA  
BAHASA, SASTRA, DAN  
PENGAJARAN  
Ketua Panitia,  
Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum.  
FBS - UNDIKSI  
NIP. 196707051994031004